AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 11, (01) Januari 2025
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

Gender Dan Pendidikan Keluarga: Membangun Kesetaraan Gender Melalui Pola Asuh Dan Pendidikan Dalam Keluarga Di Desa Bube Baru

Silfana Abdul, Misran Rahman
Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo
Email: silfanaabdul9@gmail.com, misran@ung.ac.id

Abstract

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi setiap individu dalam membentuk karakter, sikap, nilai, serta pemahaman mengenai peran sosial laki-laki dan perempuan. Dalam konteks ini, pendidikan keluarga memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran gender dan menanamkan nilai-nilai kesetaraan sejak usia dini. Namun, praktik pengasuhan dalam keluarga masih sering dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan budaya yang membedakan peran laki-laki dan perempuan secara tidak seimbang. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep gender dalam pendidikan keluarga, peran orang tua dalam membentuk kesadaran gender, serta strategi penerapan pendidikan keluarga yang responsif gender. Penulisan artikel menggunakan metode studi kepustakaan dengan mengkaji berbagai konsep dan literatur yang relevan mengenai gender, pendidikan keluarga, pola asuh, dan kesetaraan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan keluarga yang responsif gender dapat dikembangkan melalui pembagian peran yang adil, pola asuh tanpa diskriminasi, pemberian kesempatan pendidikan yang setara, serta komunikasi keluarga yang menghargai potensi setiap anggota keluarga. Dengan demikian, keluarga diharapkan menjadi lingkungan pendidikan yang mendukung tumbuhnya individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan menghargai kesetaraan gender.

Kata kunci: gender, pendidikan keluarga, pola asuh, kesetaraan gender, pendidikan nonformal

INTRODUCTION

Keluarga merupakan institusi sosial yang memiliki peran penting dalam proses pendidikan dan pembentukan kepribadian individu. Sebelum memperoleh pendidikan formal di sekolah, anak terlebih dahulu mengenal nilai, norma, kebiasaan, dan perilaku melalui interaksi dengan orang tua serta anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, keluarga menjadi ruang pertama bagi anak untuk memahami hubungan sosial, tanggung jawab, dan peran laki-laki maupun perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan keluarga adalah pendidikan gender. Gender berkaitan dengan peran, tanggung jawab, perilaku, dan harapan sosial yang dilekatkan kepada laki-laki dan perempuan oleh masyarakat. Pemahaman mengenai gender perlu dibedakan dari jenis kelamin biologis. Perbedaan biologis tidak seharusnya menjadi alasan untuk membatasi kesempatan seseorang dalam memperoleh pendidikan, mengembangkan potensi, atau berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 11, (01) Januari 2025
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

Dalam praktik kehidupan keluarga, masih ditemukan pandangan bahwa pekerjaan rumah tangga merupakan tanggung jawab perempuan, sedangkan pencarian nafkah merupakan tanggung jawab utama laki-laki. Pandangan tersebut tidak selalu menjadi masalah apabila merupakan hasil kesepakatan keluarga yang adil. Namun, ketika pembagian peran tersebut dipaksakan berdasarkan jenis kelamin dan membatasi kesempatan anggota keluarga, kondisi ini dapat menimbulkan ketidaksetaraan.

Pendidikan keluarga yang responsif gender diperlukan untuk membangun pemahaman bahwa setiap anggota keluarga memiliki hak, kesempatan, dan tanggung jawab yang perlu dihargai. Anak perempuan dan laki-laki perlu memperoleh kesempatan yang sama untuk belajar, menyampaikan pendapat, mengembangkan keterampilan, serta berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang sesuai dengan usia dan kemampuannya.

Dalam perspektif Pendidikan Nonformal, pendidikan keluarga juga berkaitan dengan proses pembelajaran sepanjang hayat. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik yang dapat terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam mendampingi perkembangan anak. Dengan demikian, pendidikan gender dalam keluarga menjadi bagian penting dari upaya membangun keluarga yang adil, inklusif, dan mendukung perkembangan seluruh anggotanya.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini membahas konsep gender dalam pendidikan keluarga, peran orang tua dalam membangun kesetaraan, tantangan penerapan pendidikan responsif gender, serta strategi yang dapat dilakukan untuk mewujudkan pendidikan keluarga yang berkeadilan.

METHOD

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu pendekatan yang dilakukan melalui penelaahan konsep, teori, dokumen, dan literatur yang berkaitan dengan gender dan pendidikan keluarga. Bahan kajian mencakup literatur tentang sosialisasi gender, pendidikan keluarga, pengasuhan anak, kesetaraan gender, dan pendidikan nonformal. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama, menghubungkan gagasan yang relevan, dan menyusun sintesis mengenai penerapan pendidikan keluarga yang responsif gender. Artikel ini merupakan kajian konseptual, sehingga tidak menyajikan hasil penelitian lapangan atau data empiris baru.

RESULTS AND DISCUSSION

Result

1. Konsep Gender dalam Pendidikan Keluarga

Gender merupakan konsep yang menjelaskan peran, perilaku, tanggung jawab, dan harapan sosial yang dibentuk melalui proses interaksi dan kebudayaan. Sementara itu, jenis kelamin merujuk pada karakteristik biologis. Pembedaan kedua konsep ini penting agar masyarakat tidak menganggap seluruh perbedaan peran laki-laki dan perempuan

AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 11, (01) Januari 2025
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

sebagai sesuatu yang bersifat alamiah dan tidak dapat berubah.Dalam pendidikan keluarga, pemahaman gender terbentuk melalui kebiasaan sehari-hari. Anak mengamati siapa yang memasak, membersihkan rumah, mencari nafkah, mengambil keputusan, dan mengasuh anggota keluarga. Pengalaman tersebut kemudian dapat membentuk persepsi anak mengenai pekerjaan dan tanggung jawab yang dianggap sesuai bagi laki-laki atau perempuan.

Apabila keluarga selalu memberikan tugas domestik kepada anak perempuan dan membebaskan anak laki-laki dari pekerjaan rumah tangga, anak dapat mengembangkan pemahaman bahwa tanggung jawab domestik merupakan kewajiban perempuan. Sebaliknya, ketika seluruh anak dilibatkan dalam pekerjaan rumah tangga sesuai usia dan kemampuannya, mereka belajar bahwa menjaga kebersihan dan kenyamanan rumah merupakan tanggung jawab bersama.

Pendidikan gender bukan berarti menghilangkan seluruh perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Pendidikan gender bertujuan memastikan bahwa perbedaan tersebut tidak digunakan untuk membenarkan diskriminasi, kekerasan, atau pembatasan kesempatan. Dengan demikian, keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai keadilan, penghormatan, tanggung jawab, dan kerja sama.

2. Peran Orang Tua dalam Membentuk Kesadaran Gender

Orang tua merupakan figur utama yang memengaruhi pembentukan sikap dan perilaku anak. Nilai kesetaraan gender tidak cukup diajarkan melalui nasihat, tetapi perlu diwujudkan melalui perilaku dan hubungan yang berlangsung di dalam keluarga.

Pertama, orang tua perlu memberikan kesempatan pendidikan yang setara kepada anak perempuan dan laki-laki. Kesetaraan tersebut mencakup kesempatan bersekolah, memperoleh dukungan belajar, mengakses sumber pengetahuan, dan mengembangkan minat maupun bakat.

Kedua, orang tua perlu menerapkan pola asuh yang tidak diskriminatif. Anak hendaknya diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berdasarkan minat dan kemampuannya, bukan semata-mata berdasarkan stereotip gender. Anak laki-laki, misalnya, perlu diberikan ruang untuk mengekspresikan perasaan secara sehat, sedangkan anak perempuan perlu didukung untuk mengembangkan keberanian, kemandirian, dan kemampuan mengambil keputusan.

Ketiga, orang tua perlu memberikan teladan dalam pembagian peran keluarga. Ketika ayah dan ibu saling membantu dalam pekerjaan domestik, pengasuhan, dan pengambilan keputusan, anak memperoleh pengalaman langsung mengenai kerja sama dan tanggung jawab bersama.

Keempat, komunikasi keluarga perlu dibangun secara terbuka dan menghargai pendapat setiap anggota keluarga. Anak perlu memperoleh ruang untuk bertanya, menyampaikan perasaan, dan mendiskusikan persoalan yang dihadapinya tanpa mengalami penghinaan atau perlakuan yang merendahkan.

Dengan demikian, orang tua tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga membangun lingkungan sosial yang mendukung tumbuhnya kesadaran gender, rasa percaya diri, dan sikap saling menghargai.

AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 11, (01) Januari 2025
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

3. Pola Asuh Responsif Gender dalam Keluarga

Pola asuh responsif gender merupakan pendekatan pengasuhan yang memperhatikan kebutuhan, hak, potensi, dan pengalaman anak tanpa memberikan perlakuan yang membatasi berdasarkan stereotip gender. Pola asuh ini menempatkan setiap anak sebagai individu yang memiliki kemampuan dan kebutuhan perkembangan yang perlu didukung secara adil.

Penerapan pola asuh responsif gender dapat dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, memberikan tanggung jawab rumah tangga kepada seluruh anak sesuai usia dan kemampuan. Kedua, menghindari perkataan yang merendahkan atau membatasi anak berdasarkan anggapan mengenai sifat laki-laki dan perempuan. Ketiga, memberikan dukungan terhadap cita-cita anak tanpa membatasi pilihan pendidikan atau pekerjaan berdasarkan gender. Keempat, mengajarkan keterampilan hidup kepada seluruh anak, termasuk keterampilan merawat diri, mengelola uang, menyelesaikan masalah, dan membantu orang lain.

Pola asuh responsif gender juga mencakup perlindungan anak dari kekerasan, perundungan, pelecehan, dan perlakuan diskriminatif. Orang tua perlu mengajarkan batasan pribadi, penghormatan terhadap tubuh dan privasi, serta pentingnya meminta bantuan kepada orang dewasa yang dapat dipercaya ketika menghadapi situasi yang tidak aman.

Meskipun demikian, penerapan pola asuh responsif gender perlu mempertimbangkan usia anak, kondisi sosial budaya keluarga, serta kebutuhan khusus setiap individu. Kesetaraan tidak selalu berarti memberikan perlakuan yang identik, melainkan memastikan setiap anggota keluarga memperoleh dukungan yang sesuai untuk berkembang secara optimal.

4. Hubungan Gender dengan Pendidikan Nonformal

Pendidikan keluarga memiliki keterkaitan erat dengan pendidikan nonformal karena proses pembelajaran dapat berlangsung di luar sekolah melalui kegiatan pengasuhan, kelompok belajar keluarga, penyuluhan masyarakat, dan program pemberdayaan masyarakat.

Pendidikan nonformal dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai pengasuhan yang adil dan kesetaraan gender. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat dilaksanakan melalui kelompok belajar orang tua, pendidikan keaksaraan keluarga, program pendidikan masyarakat, kegiatan PKBM, maupun pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga masyarakat. Materi pembelajaran dapat mencakup pemahaman dasar mengenai gender, komunikasi dalam keluarga, pembagian tanggung jawab domestik, pengasuhan tanpa kekerasan, perlindungan anak, serta dukungan terhadap pendidikan dan keterampilan anak. Metode pembelajaran dapat berupa diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, berbagi pengalaman, dan praktik pemecahan masalah keluarga. Sebagai contoh, fasilitator pendidikan nonformal dapat mengajak orang tua mendiskusikan pembagian tugas di rumah. Peserta kemudian mengidentifikasi tugas yang selama ini dilakukan oleh ibu, ayah, anak perempuan, dan anak laki-laki. Melalui refleksi bersama, keluarga dapat menyusun pembagian tugas yang lebih adil dengan mempertimbangkan waktu, kemampuan, dan kesepakatan anggota keluarga.

AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 11, (01) Januari 2025
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

Pendekatan partisipatif seperti ini memungkinkan orang tua tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengevaluasi kebiasaan pengasuhan dan merencanakan perubahan yang realistis. Dengan demikian, pendidikan nonformal dapat memperkuat kapasitas keluarga dalam membangun relasi yang setara dan mendukung perkembangan anak.

5. Tantangan Penerapan Pendidikan Gender dalam Keluarga

Penerapan pendidikan gender dalam keluarga menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah kuatnya stereotip gender yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagian orang tua mungkin menganggap pembagian peran berdasarkan gender sebagai kebiasaan yang tidak perlu dipertanyakan kembali. Tantangan lainnya adalah keterbatasan pengetahuan orang tua mengenai konsep gender dan pola asuh responsif gender. Istilah kesetaraan gender terkadang dipahami secara keliru sebagai upaya menghilangkan seluruh perbedaan antara laki-laki dan perempuan, padahal fokus utamanya adalah keadilan dalam hak, kesempatan, dan perlakuan. Faktor ekonomi dan beban kerja juga dapat memengaruhi pembagian tanggung jawab dalam keluarga.

Dalam keluarga dengan keterbatasan sumber daya, waktu untuk mendampingi anak atau mengikuti kegiatan pendidikan orang tua mungkin sangat terbatas. Selain itu, lingkungan sosial dan media dapat memperkuat stereotip mengenai pekerjaan, perilaku, dan tanggung jawab laki-laki maupun perempuan. Untuk mengatasi tantangan tersebut, pendidikan gender perlu disampaikan melalui pendekatan yang komunikatif, kontekstual, dan menghargai nilai-nilai positif dalam masyarakat. Perubahan tidak harus dimulai dari langkah yang besar, tetapi dapat dilakukan melalui kebiasaan sederhana, seperti melibatkan semua anggota keluarga dalam pekerjaan rumah, menghargai pendapat anak, dan memberikan dukungan pendidikan secara adil.

6. Strategi Membangun Pendidikan Keluarga yang Responsif Gender

Pendidikan keluarga yang responsif gender dapat dikembangkan melalui strategi berikut.

a. Meningkatkan literasi gender orang tua. Orang tua perlu memperoleh informasi yang benar mengenai perbedaan jenis kelamin dan gender, stereotip, diskriminasi, serta pentingnya kesetaraan dalam pengasuhan.
b. Menerapkan pembagian tanggung jawab yang adil**.** Pekerjaan rumah tangga dan tanggung jawab pengasuhan dapat dibagi berdasarkan kemampuan, ketersediaan waktu, dan kesepakatan, bukan hanya berdasarkan jenis kelamin.
c. Membangun komunikasi yang demokratis**.** Setiap anggota keluarga perlu diberikan kesempatan menyampaikan pendapat dan terlibat dalam keputusan yang berkaitan dengan kehidupan keluarga sesuai usia dan tanggung jawabnya.
d. Memberikan akses dan dukungan pendidikan yang setara. Orang tua perlu mendukung anak perempuan dan laki-laki untuk belajar, mengembangkan minat, menggunakan teknologi secara aman, dan mempersiapkan masa depan.
e. Memperkuat kolaborasi dengan lembaga pendidikan **nonformal.** PKBM, kelompok belajar masyarakat, organisasi perempuan, pemerintah desa, dan lembaga terkait dapat berkolaborasi menyelenggarakan pendidikan orang tua yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 11, (01) Januari 2025
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

f. Melakukan evaluasi terhadap praktik pengasuhan**.** Keluarga dapat melakukan refleksi berkala untuk menilai apakah setiap anggota telah memperoleh kesempatan yang adil, apakah tanggung jawab dibagikan secara wajar, dan apakah komunikasi keluarga berlangsung dengan saling menghormati.

Keberhasilan strategi tersebut dapat diamati melalui perubahan perilaku, seperti meningkatnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan, pembagian pekerjaan rumah yang lebih adil, berkurangnya perlakuan diskriminatif, dan meningkatnya partisipasi anak dalam kegiatan pendidikan. Indikator tersebut dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing keluarga.

Discussion

Pembahasan dari hasil kajian ini menegaskan bahwa keluarga memegang posisi sentral sebagai mikrosistem pertama di mana konstruksi sosial mengenai gender mulai diinternalisasi oleh anak. Berdasarkan hasil temuan, pemahaman gender yang keliru sering kali mengakar akibat pembagian peran domestik yang kaku di mana pekerjaan rumah tangga dilekatkan secara eksklusif kepada perempuan, sementara ruang publik dan pencarian nafkah dimonopoli oleh laki-laki. Kondisi ini menunjukkan perlunya pergeseran paradigma dari pengasuhan tradisional yang bias gender menuju **pola asuh yang responsif gender**.

1. Dekonstruksi Stereotip melalui Teladan dan Komunikasi Demokratis

Temuan menunjukkan bahwa internalisasi kesetaraan gender tidak cukup hanya disampaikan melalui instruksi verbal, melainkan membutuhkan keteladanan nyata (*role modeling*) dari orang tua. Ketika ayah dan ibu menunjukkan pembagian tugas yang fleksibel dan adil dalam urusan domestik maupun pengasuhan, anak secara kognitif akan merespons bahwa kerja sama adalah tanggung jawab bersama tanpa memandang jenis kelamin.

Selain itu, penerapan komunikasi yang demokratis di dalam keluarga menjadi instrumen penting untuk:

- Memberikan ruang bagi anak perempuan untuk membangun ketegasan, keberanian mengambil keputusan, dan keterampilan kepemimpinan.
- Memberikan ruang bagi anak laki-laki untuk mengekspresikan emosi secara sehat tanpa terbelenggu oleh tuntutan toksik maskulinitas (seperti anggapan bahwa "laki-laki tidak boleh menangis").

2. Peran Strategis Pendidikan Nonformal dalam Menembus Hambatan Kultural

Salah satu temuan krusial dalam kajian ini adalah pentingnya menjembatani pendidikan keluarga dengan pendidikan nonformal. Mengingat kuatnya warisan budaya dan stereotip gender di tingkat akar rumput Seperti orang tua sering kali menghadapi keterbatasan literasi gender dan menganggap pola asuh tradisional sebagai sesuatu yang sudah sewajarnya.

AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 11, (01) Januari 2025
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

Melalui jalur pendidikan nonformal seperti kelompok belajar orang tua, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), atau penyuluhan desa kapasitas orang tua dapat ditingkatkan secara partisipatif. Pendekatan dialogis dan reflektif dalam pendidikan nonformal memungkinkan orang tua untuk:

a. Mengevaluasi praktik pengasuhan sehari-hari secara objektif.
b. Merumuskan ulang pembagian peran domestik yang lebih adil dan manusiawi.
c. Memahami bahwa kesetaraan gender bukan bertujuan menghilangkan kodrat biologis, melainkan menjamin keadilan hak, akses, partisipasi, dan kontrol atas sumber daya bagi seluruh anggota keluarga.

3. Implikasi Praktis bagi Pembangunan Masyarakat yang Inklusif

Implikasi dari kajian ini menunjukkan bahwa intervensi pembangunan desa dan pemberdayaan masyarakat tidak boleh hanya berfokus pada aspek ekonomi makro semata, melainkan harus dimulai dari unit terkecil, yaitu keluarga. Program pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak di tingkat desa akan lebih efektif jika diintegrasikan dengan pelatihan pengasuhan responsif gender. Evaluasi terhadap program pendidikan keluarga juga harus bergeser dari sekadar kuantitatif (jumlah kehadiran atau frekuensi pertemuan) menjadi evaluasi kualitatif-transformatif, yaitu mengukur sejauh mana terjadi perubahan nyata dalam sikap, pola komunikasi, dan kebiasaan pengasuhan di dalam rumah tangga warga.

Dengan demikian, pendidikan keluarga yang responsif gender tidak hanya berfungsi melahirkan individu-individu yang mandiri dan setara, tetapi juga berkontribusi secara signifikan dalam membangun tatanan sosial masyarakat desa yang lebih inklusif, harmonis, dan berkeadilan.

Bagian pembahasan ini dirancang agar

CONCLUSION

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan mengenai gender dan pendidikan keluarga , dapat disimpulkan bahwa keluarga memegang posisi strategis sebagai fondasi utama dalam menanamkan kesadaran gender sejak usia dini. Pembentukan kesetaraan gender dalam lingkungan keluarga tidak dapat dicapai hanya melalui instruksi verbal, melainkan melalui internalisasi nilai-nilai keadilan yang diwujudkan melalui:

a. Pola asuh responsif gender, yang memberikan hak, kesempatan, dan dukungan perkembangan yang adil tanpa batasan stereotip kaku.
b. Keteladanan orang tua (*role modeling*) dalam pembagian peran domestik dan publik yang fleksibel serta kooperatif.
c. Komunikasi keluarga yang demokratis, yang memberi ruang bagi anak laki-laki maupun perempuan untuk mengekspresikan potensi secara optimal.

AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 11, (01) Januari 2025
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

Meskipun penerapan pendidikan responsif gender menghadapi tantangan berupa kuatnya konstruksi sosial budaya dan keterbatasan literasi orang tua, hambatan tersebut dapat diatasi melalui penguatan sinergi dengan jalur pendidikan nonformal (seperti kelompok belajar orang tua dan PKBM). Pendekatan partisipatif dalam pendidikan nonformal mampu meningkatkan kapasitas orang tua untuk merefleksikan dan memperbaiki praktik pengasuhan sehari-hari.

a. Prospek Pengembangan Penelitian Masa Depan

Sebagai kajian konseptual, hasil penelitian ini membuka ruang yang luas bagi pengembangan riset empiris lanjutan. Prospek penelitian ke depan dapat diarahkan pada:

1. Penelitian lapangan berbasis aksi (*action research*) untuk menguji efektivitas program pelatihan pengasuhan responsif gender secara langsung di tengah masyarakat atau wilayah perdesaan lainnya.
2. Studi longitudinal guna mengukur dampak jangka panjang dari penerapan pola asuh responsif gender terhadap kemandirian anak, penurunan angka diskriminasi domestik, serta peningkatan kualitas keharmonisan keluarga di tingkat lokal.

REFERENCES

Connell, R. (2009). *Gender: In World Perspective* (2nd ed.). Polity Press.

Freire, P. (2000). *Pedagogy of the Oppressed* (30th anniversary ed.). Continuum.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2020). *Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2020*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Lips, H. M. (2017). *Sex and Gender: An Introduction* (6th ed.). Waveland Press.

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2015). *A Guide for Gender Equality in Teacher Education Policy and Practices*. UNESCO.